

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kemampuan Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian menurut Rantina (2015:185) kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan perasaan diri sendiri untuk berpikir dan bertindak, bertanggungjawab, memiliki kepercayaan diri, disiplin. Mengendalikan perasaan meliputi kontrol diri anak dan kata hati anak ketika melakukan perilaku kemandirian, Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan.

Menurut Putra, KD, Jannah (2013) Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Berdasarkan otonomi tersebut diharapkan peserta didik akan lebih bertanggungjawab terhadap diri sendiri, tanpa tergantung pada orang lain. Peserta didik mengetahui apa yang akan menjadi resikonya.

Menurut Yamin & Sanan (2013:24) Kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan awal usia. Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Semua usaha untuk membuat

anak usia dini menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kematangan sesuai dengan usianya.

Kemandirian menurut Wiyani (2013:28), kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak yang berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain, khususnya orang tua. Dalam arti mandiri anak usia 0-6 tahun berbeda dengan kemandirian orang dewasa. Mandiri dalam anak usia 0-6 tahun mandiri yang masih membutuhkan pengawasan orang tua dalam melakukan kegiatannya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk membantu diri sendiri diri dalam melakukan kegiatan yang diinginkan dan bertanggung jawab atas segala yang dipilihnya. Mengingat pentingnya kemandirian yang akan membawa dampak positif pada anak maka proses kemandirian anak diharapkan di bentuk mulai usia dini. Namun perlu untuk diingat kemandirian dapat dicapai sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak karena berkaitan dengan kematangan anak dalam melakukan keterampilan tersebut.

b. Kemandirian Anak Usia Dini

Individu yang mandiri memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam kemampuan mereka untuk menghadapi situasi yang sulit dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan eksternal yang signifikan. Kemandirian merujuk pada serangkaian karakteristik yang

menunjukkan kemampuan seseorang untuk melakukan tugas-tugas dan mengatasi tantangan secara mandiri.

Menurut Alfiatin (2013) ciri kemandirian pada anak usia dini, yakni :

1) Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri

Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan mampu bertanggung jawab.

2) Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri

Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri.

3) Tidak bergantung pada orang lain

Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain dan dia tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain.

4) Inisiatif Mereka mampu mengambil langkah-langkah awal dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tanpa harus diarahkan atau didorong oleh orang lain. Dengan inisiatif, kemandirian, dan tanggungjawab akan memiliki kepekaan dalam melihat peluang, kekuatan untuk menghindari hambatan, kejelian dalam menghadapi tantangan, dan ketepatan serta konsistensi dalam melakukan tindakan.

Menurut Prayitno dan Emti (2013), ada lima asas kemandirian pada anak yaitu:

- 1) Mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya.
- 2) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
- 3) Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- 4) Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu.
- 5) Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mandiri yaitu anak yang mampu memecahkan masalah sendiri, tidak takut mengambil resiko, mempunyai kepercayaan sendiri bahwa dirinya mampu untuk melakukan suatu pekerjaan tanpa bantuan orang lain. Dengan anak merasa nyaman dengan orang lain, anak akan mudah untuk berempati dengan orang lain.

c. Manfaat Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Nakita (2016) manfaat kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut :

- 1) Membentuk Karakter dan Kualitas

Diri Anak menjadi individu yang berkualitas, berani mengambil pilihan, bertanggung jawab atas konsekuensinya, dan memiliki rasa percaya diri yang kuat.

2) Pengembangan Diri Optimal

Membantu potensi anak berkembang optimal, memicu inisiatif dan kemampuan mengatasi masalah tanpa bergantung orang.

3) Kesiapan Belajar dan Masa Depan

Meningkatkan motivasi, ketekunan, kontrol diri dan mempersiapkan anak menghadapi tantangan di sekolah dan masa depan.

4) Kemampuan Sosial yang Baik

Anak lebih mudah bergaul, berbagi, serta memahami dan berkontribusi pada lingkungannya.

5) Pengembangan Aspek Holistik

Meliputi kemandirian emosi (mengontrol emosi), intelektual (mengatasi masalah), dan sosial (berinteraksi).

Menurut Rika Sa'diyah (2017) ada beberapa manfaat dengan kemandirian pada anak usia dini dalam kegiatan sehari-hari diantaranya

- 1) Mendorong anak membereskan peralatan dalam kegiatannya
- 2) Mendorong anak untuk memilih kegiatannya sendiri
- 3) Mengijinkan anak berlatih mengenakan pakaian dengan menyediakan baju-baju yang menarik bagi anak untuk dipakaikan
- 4) Mendorong anak untuk membersihkan meja bila kotor
- 5) Pujian bagi anak menginspirasi anak untuk mau mencoba

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat kemandirian pada usia dini adalah membentuk karakter dan

kualitas anak, membantu potensi nya berkembang secara optimal, membantu menjadi individu yang berkualitas, berani mengambil pilihan, bertanggung jawab atas konsekuensinya dan memiliki rasa percaya diri yang kuat. Selain itu juga membantu anak dalam mengatasi masalah tanpa bergantung orang., membantu kesiapan belajar dan masa depan. Anak yang mandiri sejak usia dini dapat dirasakan manfaatnya dalam mengontrol emosi, mengatasi masalah dan berinteraksi.

d. Aspek-aspek Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Rifai (2017), aspek-aspek Kemandirian pada anal usia dini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Fisik

Mampu melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, bersisir, dan berpakaian sendiri.

2) Emosional

Mengontrol emosi, tidak selalu bergantung pada orang tua untuk kepuasan emosional.

3) Intelektual/Pengetahuan

Mampu berpikir, kreatif, dan mengatasi masalah yang dihadapi.

4) Sosial

Mampu berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan tanpa selalu didampingi.

5) Membuat Keputusan

Anak dapat membuat keputusan atas apa yang dihadapinya.

Aspek-Aspek kemandirian pada anak (Yamin & Sanan, 2013)

adalah sebagai berikut :

1) Kemandirian Sosial dan Emosi

Mampu berinteraksi, menyesuaikan diri, dan mengendalikan emosi.

2) Kemandirian Fisik

Mampu melakukan aktivitas fisik seperti makan, minum, dan berpakaian sendiri.

3) Kemandirian Intelektual

Kemampuan berpikir, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah sederhana.

4) Kemandirian

Menggunakan Lingkungan: Mampu memanfaatkan alat dan lingkungan untuk belajar.

5) Membuat Keputusan dan Pilihan

Berani memilih dan menentukan hal-hal kecil untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu emosi, ekonomi dan intelektualnya. Aspek kemandirian tersebut ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol, dan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi serta mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang.

e. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Desmita (2012:126) bila orang tua selalu memberikan dorongan kepada anak agar dapat berdiri sendiri diatas kedua kaki mereka sendiri, sambil melatih kemampuan-kemampuan mereka, maka anak akan mampu mengembangkan pengendalian atas otot, dorongan, lingkungan, dan diri sendiri (otonom). Kemandirian sebenarnya sudah di dapat anak ketika dia lahir. Tugas dan motivasi orang tua diperlukan untuk dapat mengembangkan kemandirian tersebut. Kesempatan yang di berikan orang tua merupakan modal utama anak untuk dapat mengembangkan kemandiriannya walaupun anak tetap butuh pengawasan orang tua.

Wiyani (2013: 37) mendiskripsikan dari faktor-faktor yang mendorong timbulnya kemandirian anak:

1) Faktor internal:

a) Kondisi fisiologis. Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya anak yang sakit lebih tergantung daripada orang yang tidak sakit. Lamanya anak yang sakit pada masa bayi menjadikan orang tua sangat memperhatikannya. Anak yang sakit atau lemah otak mengundang kasihan yang berlebihan dibandingkan yang lain sehingga dia mendapatkan pemeliharaan yang lebih.

b) Kondisi Psikologis. Meskipun kecerdasan dan kemampuan berpikir seorang anak dapat diubah dan dikembangkan melalui

lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak.

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Lingkungan baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak.

b) Rasa cinta dan kasih sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal ini dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak.

c) Pola asuh orang tua dalam keluarga

Pembentukan karakter kemandirian tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

d) Pengalaman dalam kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman dilingkungan sekolah dan masyarakat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak usia dini antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berasal jenis kelamin, keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan kecerdasan. Faktor

eksternal biasa dipengaruhi dari lingkungan, stimulus, pola asuh, cinta dan kasih sayang, pengalaman dalam hidup.

f. Cara Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Nuryanti (2018), cara mengembangkan kemandirian pada anak usia dini, maka yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1) Beri Kesempatan

Dorong anak melakukan kegiatan sehari-hari sendiri (makan, sikat gigi, berpakaian).

2) Libatkan dalam Aktivitas

Beri kesempatan terlibat dalam kegiatan rutin (makan bersama, menyiapkan alat).

3) Dorong Pengambilan Keputusan

Biarkan anak memilih, misalnya baju yang akan dipakai.

4) Biarkan Membuat Kesalahan

Biarkan anak mencoba sendiri meski sering salah, untuk belajar.

5) Berikan Pujian dan Apresiasi

Berikan penghargaan tulus saat anak berhasil, bahkan saat gagal setelah berusaha keras, untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

6) Hindari Membandingkan

Jangan membandingkan anak dengan orang lain karena berdampak buruk pada pembentukan sikap kemandiriannya.

Menurut Slameto (2015), ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian guru anak usia dini dalam meningkatkan kemandirian adalah sebagai berikut :

1) Memberikan Kepercayaan

Suasana sekolah yang terasa asing dan berat bagi anak-anak, menumbuhkan harapan bagi orang tua dan guru agar anak bisa menjadi anak yang lebih baik.

2) Memberikan Kebiasaan

Seorang guru harus memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, sikap kemandirian akan muncul dengan sendirinya melalui pembiasaan.

3) Melakukan Komunikasi

Bahasa merupakan sarana yang efektif untuk menjalin komunikasi sosial. Guru hendaknya melakukan komunikasi yang baik yaitu melalui bahasa yang di mengerti dan gaya komunikasi yang baik.

4) Menanamkan Sikap Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertip dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kemandirian erat kaitannya dengan disiplin, yang merupakan proses yang di lakukan oleh pengawasan dan bimbingan dari orang tua dan guru yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dengan peraturan yang sesuai dengan usia anak.

Metode yang digunakan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak guru menerapkan metode pembiasaan dan metode keteladanan. Metode pembiasaan yang dilakukan guru yaitu dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik terhadap anak, misalnya menyimpan tas diloker, menyimpan dan menyusun sepatunya diloker, makan sendiri, sholat, berdoa, cuci tangan dan lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Fadlillah Dan Lilif Mualifatu Khorida (2013:172) “metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam”. Dalam hal ini anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari

Kesimpulan dari beberapa pendapat diatas adalah diperlukan pengajaran yang tepat dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak agar diharapkan kedepannya anak menjadi lebih baik dalam pembiasaan yang bisa dikerjakan setiap hari. Untuk itu diperlukan pengajaran yang tepat dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak agar diharapkan kedepannya anak menjadi lebih baik.

2. Kemampuan Kerja Sama

a. Pengertian Kerja Sama

Kerja sama dapat diartikan sebagai upaya umum manusia yang secara simultan mempengaruhi berbagai macam keluaran instruksional (David W Johnson dkk, 2010:28). Keluaran-keluaran yang dimaksudkan antara lain tingkat penalaran, retensi, motivasi, daya tarik

interpersonal, persahabatan, prasangka, menghargai perbedaan, dukungan sosial, rasa harga diri, serta kompetensi sosial (David W Johnson dkk, 2010:29). Pernyataan-pernyataan tersebut menyatakan suatu pengertian bahwa kerjasama merupakan berbagai usaha yang dilakukan manusia yang menghasilkan berbagai perilaku yang terkait dengan interaksi sosial.

Menurut David W Johnson dkk (2010:8-10) unsur-unsur kerjasama antara lain :

1) Saling ketergantungan yang positif

Saling ketergantungan secara positif adalah perasaan untuk saling membantu dalam aktivitas tersebut, dengan kata lain di dalam kerjasama terdapat perasaan saling terhubung satu sama lain.

2) Tanggung jawab perseorangan

Tanggung jawab perseorangan dibutuhkan agar masing-masing merasa bahwa aktivitas tersebut adalah tanggung jawab mereka dan harus diselesaikan.

3) Interaksi

Interaksi atau hubungan penting dalam sebuah kerjasama agar masing-masing dapat memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan.

4) Komunikasi

Melalui komunikasi masing-masing dapat memahami satu sama lain sehingga tidak terjadi kesalah pahaman. Komunikasi ini juga

merupakan salah satu komponen dalam skil-skil interpersonal yang penting dalam kerjasama.

5) Evaluasi

Evaluasi ini merupakan bagian dari komponen pemrosesan kelompok (*group processing*).

Kerja sama menurut Jasmie (2012:26) yaitu suatu kemampuan sosial yang dimiliki oleh anak, kemampuan kerja sama ditampakkan pada perasaan senang, antusias dan menikmati ketika belajar bersama. Melihat pengertian di atas maka dapat dipersepsikan bahwa aktivitas kerjasama akan terjadi apabila ada dua orang atau lebih dalam suatu aktivitas dan melakukan kegiatan secara bersama-sama untuk menyelesaikan sesuatu. Aktivitas tersebut apabila dilakukan hanya oleh satu orang maka tidak dapat dikatakan kerjasama, begitu pula sebaliknya. Adanya satu tujuan di dalamnya juga menentukan layak tidaknya aktivitas tersebut dikatakan kerjasama.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini tengah mengalami perkembangan sosial dimana anak mengalami perkembangan dalam hubungan antar teman sebaya. Anak pada usia ini mulai memisahkan diri dari orang terdekatnya dan mulai tertarik untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau teman sepermainan, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi optimal atau tidaknya perkembangan sosial khususnya dalam hubungan sebaya ini,

sehingga sering terjadi perkembangan sosial yang tidak optimal, khususnya dalam kemampuan kerja sama.

b. Manfaat Kemampuan Kerja Sama Bagi Anak Usia Dini

Saputra (Al-Maqassary, 2014) manfaat dari pembelajaran kerja sama adalah :

- 1) Mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena melalui kerja sama anak memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan anak yang lain, mempersiapkan siswa untuk belajar bagaimana caranya mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri.
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa untuk kerjasama dengan orang lain dalam sebuah tim. Pembelajaran kerja sama ini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk kerjasama dengan orang lain tidak hanya dengan teman akrabnya saja.
- 3) Membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi. Membentuk pribadi yang terbuka artinya membentuk cara seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain untuk bisa menerima hal-hal yang berbeda dengan kondisi dirinya dan mau mendengarkan masukan-masukan dari orang lain.
- 4) Membiasakan anak untuk selalu aktif dan kreatif dan mengembangkan analisisnya. Adanya pembelajaran yang dilakukan bersama-sama, membuat anak akan terbiasa melihat teman-temannya mengutarakan pendapat dengan melihat terbiasa anak menjadi terpicu untuk

mengutarakan pendapatnya baik pendapatnya diterima atau tidak nantinya.

- 5) Anak akan bertambah sikap tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri maupun anggota kelompoknya. Kegiatan pembelajaran kerja sama ini mengajarkan anak akan bertanggung jawab pada dirinya sendiri maupun anggota kelompoknya.
- 6) Anak akan bangkit sikap solidaritasnya dengan membantu teman yang memerlukan bantuannya. Adanya pembelajaran kerja sama, membuat anak bangkit sikap solidaritasnya karena anak mengerti bahwa dengan kerjasama semua akan menjadi ringan dan kebiasaan bersama-sama.
- 7) Anak akan merasakan perlunya kehadiran teman dalam menjalani hidupnya, anak dapat mewujudkan sikap kerjasama dalam kelompok dan merefleksikannya dalam kehidupan.
- 8) Anak mampu bersikap jujur dengan mengatakan apa adanya kepada teman dalam kelompoknya. Jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, kata-kata, dan perbuatan.

Kerja sama juga dapat meningkatkan kecakapan individu anak dalam memecahkan masalah, dapat menghilangkan perasaan-perasaan negatif dengan teman sebaya anak, serta tidak membuat anak terlampau kompetitif atau dengan kata lain bersikap individual dan mementingkan diri sendiri (Nur Asma 2016:16). Kerjasama atau interpedensi positif juga akan menghasilkan interaksi promotif atau bersifat meningkatkan ketika

masing-masing anak saling mendukung dan memfasilitasi usaha dari teman-teman sebayanya satu sama lain (David W Johnson dkk, 2010:23).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak yang bekerjasama akan memunculkan konflik-konflik sosio kognitif sehingga memicu kemampuan pengambilan persepsi. Selama melakukan kerjasama tersebut anak-anak secara tidak langsung akan terlibat dalam diskusi dimana konflik-konflik kognitif akan dapat diselesaikan sehingga memungkinkan kemampuan kognitif anak akan berkembang lebih baik saat dalam situasi kerjasama.

c. Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini

Kemampuan kerja sama pada anak usia dini menurut Roestiyah (2012) yakni:

- 1) Kemampuan dengan berbagai keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan seperti keterampilan berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi, bekerjasama
- 2) Kemampuan anak untuk mengembangkan semua aspek perkembangan
- 3) Kemampuan dalam membangun wawasan dan pengetahuan anak mengenai konsep benda-benda atau peristiwa yang ada dilingkungan sekitar
- 4) Kemampuan dalam meningkatkan prestasi belajar anak sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dari orang lain.

Menurut Yudha M Saputra (2015: 54) kemampuan kerja sama pada anak usia dini yaitu:

- 1) Kemampuan menyiapkan berbagai keterampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang,
- 2) Kemampuan dalam pembentukan kepribadian anak agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.
- 3) Kemampuan anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerjasama (kooperatif), serta anak Taman Kanak-Kanak tidak hanya menerima pengetahuan dari pendidik begitu saja tetapi anak menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak aktif.
- 4) Kemampuan untuk memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara pendidik dengan anak didik.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerja sama pada anak usia dini merupakan kemampuan dalam menyiapkan anak dengan berbagai keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya, kemampuan dalam mengembangkan semua aspek perkembangan, membangun wawasan dan pengetahuan serta meningkatkan prestasi belajar anak.

d. Bentuk-Bentuk Kerjas Sama

Menurut Akcay (2016) Anak-anak disosialisasikan dengan mendapatkan bantuan untuk diri mereka sendiri dan teman-teman mereka dengan memasuki lingkungan sosialisasi yang dibawa bersama dengan kerja sama dalam kelompok. Rasa tanggung jawab mereka meningkat dan perkembangan afektif mereka dapat meningkat dengan mencoba menjadi lebih aktif dengan kepuasan kontribusi kepada orang lain. Individu dapat mengekspresikan pendapat mereka melalui diskusi, mengkritik dan menyampaikan dan juga keterampilan komunikasi mereka meningkat dan mereka mendapatkan karakteristik yang demokratis didukung juga oleh pendapat Ellena dan Suminar (2018) dengan kerjasama siswa akan mendapat manfaat atau manfaat baik secara akademis dan sosial ketika siswa berinteraksi satu sama lain untuk bersama-sama menyelesaikan tujuan pembelajaran

Bentuk kerja sama dibedakan menjadi empat jenis, Hasanah (2020) yaitu:

- 1) Kerjasama spontan (*spontaneous cooperation*) adalah kerjasama spontan merupakan kerjasama yang dilakukan serta merta atau spontan.
- 2) Kerjasama langsung (*directed cooperation*) adalah kerjasama langsung merupakan kerjasama yang dilakukan atas dasar perintah atasan atau penguasa.

- 3) Kerjasama kontrak (*contractual cooperation*) kerjasama kontrak merupakan kerjasama karena adanya kepentingan tertentu.
- 4) Kerjasama tradisional (*traditional cooperation*) kerjasama tradisional merupakan kerjasama sebagai unsur sistem sosial, misalnya gotong royong, gugur gunung, tolong-menolong

Kerjasama merupakan suatu aktifitas dalam kelompok kecil dimana terdapat kegiatan saling berbagi, menghargai dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan sesuatu. Kerjasama juga diartikan sebagai upaya manusia yang secara simultan mempengaruhi berbagai macam bentuk intruksional. Bentuk- bentuk yang dimaksudkan antara lain motivasi, daya tarik interpersonal, persahabatan, menghargai perbedaan, dukungan sosial, berinteraksi, berkomunikasi, berkerjasama, rasa harga diri, dan hubungan sosial.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kerja sama adalah kerjasama yang dilakukan atau timbul secara serta merta atau spontan. kerjasama yang dilakukan atas dasar perintah atasan atau penguasa, kerja sama atas kepentingan tertentu dan kerja sama sebagai unsur sistem sosial, misalnya gotong royong, gugur gunung, tolong-menolong emi mencapai tujuan bersama.

e. Aspek-aspek Kerjasama Anak Usia Dini

Aspek kerja sama menurut Michael Tomasello (2019) adalah seorang psikolog perkembangan dan kognitif terkemuka. Penelitiannya berfokus pada apa yang membuat kerja sama manusia (bahkan pada anak

kecil) unik dibandingkan dengan primata lain. Kerja sama sejati (kolaborasi) bukan hanya perilaku yang terlihat, tetapi sebuah fenomena kognitif yang kompleks.

Menurut (Depdiknas) 2020 yang merujuk pada Permendikbud No. 3 Tahun 2020, aspek kerja sama meliputi :

1) Tanggung jawab atas pelaksanaan kerja bersama

Anggota tim saling memberikan dan menerima tanggung jawab untuk memastikan setiap bagian dari tugas diselesaikan dengan baik.

2) Saling memajukan

Setiap anggota berkontribusi dengan tenaga dan pikiran mereka untuk kemajuan bersama dalam mencapai tujuan kelompok.

3) Implementasi keterampilan maksimal

Setiap individu menyalurkan keterampilan masing-masing secara optimal untuk keberhasilan tugas kelompok

Menurut Felix Warneken (2012) aspek dari bekerja sama yaitu perilaku prososial dan altruisme. Salah satu bentuk kerja sama paling awal dan mendasar, yaitu menunjukkan bahwa anak-anak (bahkan balita 14-18 bulan) secara spontan akan membantu orang lain. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan fisik (misal: mengambilkan benda yang jatuh, membukakan pintu) tanpa diminta dan tanpa mengharapkan imbalan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek kerja sama bukan hanya perilaku yang

terlihat, tetapi sebuah fenomena kognitif yang kompleks. Anak mampu menunjukkan sikap secara spontan membantu orang dan anak juga mampu bergotong royong dalam melakukan suatu hal dengan tujuan bersama.

f. Faktor Yang Mempengaruhi Kerja Sama

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kerja sama anak usia dini menurut (Surahmat, dkk 2022) ada dua faktor yaitu:

- 1) Faktor internal yang mempengaruhi kerjasama anak dapat dilihat dari anak yang kurang bersemangat dalam belajar, mood tidak baik dalam melakukan apapun, tidak mau berinteraksi dengan teman.
- 2) Faktor eksternal yang mempengaruhi kerjasama anak ialah metode yang diajarkan guru kurang bervariasi dan sarana prasarana masih kurang memadai.

Mulyasa (2014). Kerjasama pada anak dapat berkembang cepat jika faktor-faktor perkembangan kerjasama dapat ditanamkan kepada anak itu sendiri sejak masa perkembangan anak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan kerjasama pada anak yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak berada di dalam lingkungan yang positif dan bebas tekanan. Stimulasi kerjasama tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan.

2) Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan non verbal dalam bercakap-cakap dengan anak, sehingga terkesan bagi anak perilaku yang baik dan buruk.

3) Melibatkan anak dalam komunikasi.

Orang dewasa perlu melibatkan anak untuk ikut membangun komunikasi dan kerjasama serta guru menghargai ide-idenya dan memberikan respon yang baik

Adapun faktor-faktor perkembangan kerja sama bagi anak menurut Zahwa (2017) yakni:

1) Anak-anak hidup dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan. Kerjasama yang baik akan terjalin dengan sempurna ketika anak tidak merasa tertekan.

2) Dapat memberikan pesan yang diikuti dengan non verbal saat berkomunikasi dengan anak untuk menanamkan kesan yang baik dan buruk pada anak.

3) Guru dapat libatkan anak dalam berkomunikasi yang baik. Guru juga dapat libatkan anak-anak dalam menjalin komunikasi dan kerjasama dengan menghargai ide-ide mereka juga memberi respon yang baik.

Kesimpulan dari uraian diatas ialah membangun kolaborasi kelompok diperlukan metode pembelajaran yang bervariasi dan baru. Untuk dapat meningkatkan kerjasama yang baik diperlukan dorongan guru dalam mengarahkan anak untuk bekerja sama dan guru dapat memberi perhatian yang lebih kepada anak.

g. Cara Meningkatkan Kerja Sama

Beberapa cara untuk meningkatkan kerjasama pada diri anak. (Magta, dkk 2019) berpendapat bahwa terdapat beberapa cara untuk meningkatkan kerjasama pada diri anak, yaitu:

- 1) Mengenalkan permainan yang bersifat kerja sama.

Melibatkan anak dalam permainan kerjasama dan tiap anak mengerjakan masing-masing tugas dalam kelompok.

- 2) Mengenalkan nilai kasih sayang

Mengenalkan nilai kasih sayang pada anak untuk menanamkan kepribadian pada diri anak sehingga ada rasa kasih sayang.

- 3) Mengenalakan anak sikap bertanggung jawab dan mau bekerjasama dengan teman.

Melalui kegiatan bergotong royong ini dapat diperkenalkan oleh guru.

- 4) Mengajarkan anak untuk berbagi.

Guru dapat mengajarkan anak untuk berbagi melalui kegiatan bercerita dapat berbagi dan dapat meminjamkan alat bermain kepada teman.

- 5) Mendorong anak untuk membantu orang lain.

Guru dapat mengajarkan anakanak untuk membantu orang lain

- 6) Mengajarkan kepedulian dan kesungguhan hati dalam membantu orang

Guru dapat mengenalkan sikap peduli dan kesungguhan hati dalam membantu orang lain melalui sejumlah peristiwa yang sering dijumpai di dalam kelas.

7) Menanamkan pada anak sikap peduli.

Guru dapat mendorong anak untuk peduli terhadap orang lain misalnya ada salah satu teman yang bercerita guru dapat mengajak anak-anak untuk melihat atau menjenguk temanya.

8) Mendorong anak untuk dapat bersimpati.

Guru bisa ajarkan sikap bersimpati dalam keseharian anak dengan menjadi pendengar yang baik ketika anak sedang bercerita dan ikut merasa gembira saat teman Bahagia.

9) Anak dapat memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya.

Mendorong anak melakukan hubungan yang baik dengan teman sebaya.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2017) di lingkungan sekolah, cara meningkatkan kerja sama bagi anak adalah sebagai berikut :

1) Bermain sambil belajar.

Guru bisa melibatkan anak dalam permainan kerjasama sehingga dengan bekerja sama dapat mengurangi egosentrisme pada anak.

2) Mengenalkan sikap tanggung jawab

Melalui tugas-tugas yang diberikan maka anak akan terbiasa dengan tanggung jawabnya sebagai murid.

3) Mengenalkan anak bekerjasama dengan teman

Dengan bekerja sama maka anak dapat meminjamkan alat bermain maupun peralatan yang lain kepada teman kelompoknya.

4) Mendorong anak untuk membantu orang lain. Guru dapat mengajarkan anak-anak untuk membantu orang lain dengan cara sederhana dan dapat kita jumpai melalui kegiatan sehari-hari di kelas.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa cara dalam menumbuhkan kemampuan kerjasama yakni dengan memberikan kegiatan yang membangun kolaborasi yang memungkinkan anak bisa bekerja dalam kelompok seperti mengenalakan permainan yang bersifat kerjasama, mengenalkan sikap kasih sayang, mengenalakan sikap gotong royong, mengajarkan anak untuk berbagi, mendorong anak untuk membantu orang lain dan mengajarkan kesungguhan hati dalam membantu orang lain

3. Pengertian Bakiak Panjang

a. Pengertian Permainan

Menurut A. Martuti (2012;14) Bermain adalah suatu kegiatan menyenangkan dan paling digemari oleh anak-anak pada masa prasekolah, dan sebagian waktu anak digunakan untuk bermain sehingga para ahli berpendapat bahwa usia prasekolah adalah usia bermain. Bermain memiliki manfaat yang besar bagi perkembangan anak, dan sarana untuk menggali pengalaman belajar yang sangat berguna untuk anak, misalnya pengalaman bersosialisasi dengan

teman, menambah pembendaharaan kata, menyalurkan perasaan dalam kegiatan permainan.

Permainan diartikan sebagai istilah luas yang mencakup pada kegiatan dan perilaku yang luas dan bertindak sebagai ragam tujuan yang sesuai pada tingkat perkembangan usia anak. Permainan dapat didefinisikan: (1) sebagai kecenderungan, (2) konteks, (3) perilaku yang dapat diamati, (4) sesuatu ketetapan yang berbeda-beda. Kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar (Ratu Tuti, 2018).

Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentan usia perkembangan manusia. Montessori dalam Hainstock mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulasi-stimulasi dari lingkungannya (Sujiono, 2011: 84). Pada masa inilah sebagai orangtua atau orang dewasa yang berada disekitarnya harus memberikan stimulasi untuk mengembangkan aspek perkembangan anak.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa permainan adalah kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan bermain dapat dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat permainan dan memberikan kesenangan serta membangun atau

mengembangkan imajinasi anak. Kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar.

b. Permainan Bakiak Panjang

Menurut Setiawan sebagaimana dinukil oleh Amridha dan Rahyuddin dalam jurnalnya mainan Bakiak ialah suatu permainan yang memakai sandal atau terompah panjang yang terbuat dari kayu ringan yang dibuat secara berderet. Di sumatra barat daerah asal permainan ini disebut tarompah galuak. Permainan bakiak ini dimainkan oleh 3-4 anak. permainan ini sangat diperlukan rasa kerjasama dan kekompakan agar bisa berjalan dengan baik.

Menurut Sujiartiningsih (2010) dalam bukunya menyatakan bahwa bakiak ialah alas kaki yang terbuat dari kayu dan biasanya menimbulkan suara yang nyaring ketika digunakan atau di mainkan. Tali bakiak umumnya menggunakan karet ban berwarna hitam. Bakiak berbentuk persegi panjang dengan beberapa tali diatasnya sehingga sepasang bakiak dapat digunakan oleh beberapa orang sekaligus. Permainan bakiak ini membutuhkan beberapa orang yang kemudian membentuk beberapa grup.

Menurut Habibi (2013) menjelaskan bakiak sebagai permainan tradisional yang sering kita jumpai ketika ulang tahun kemerdekaan Indonesia. Permainan tradisional yang sudah lama ada ini, hampir ada diseluruh wilayah Indonesia karena sifatnya yang seru sekaligus menantang. Setiap tim minimal berjumlah 3 orang, semakin banyak

jumlah orang dalam satu tim akan semakin sulit mengkoordinasikan tim.

Dari beberapa pengertian di atas tentang pengertian bakiak dapat disimpulkan bahwa permainan sandal bakiak terbuat dari kayu dan atasnya bekas ban bisa digunakan untuk 2-3 orang tiap regunya jika akan melaksanakan untuk mencapai finish harus ada rasa kerjasama dan kekompakan antar anggota tim tersebut sehingga dapat menanamkan rasa persaudaraan dan dapat meningkatkan motorik kasar anak yang memainkannya.

c. Manfaat Permainan Bakiak Panjang

Menurut Irwan (2020) manfaat yang terkandung dalam permainan bakiak panjang adalah sebagai berikut :

1) Mengendalikan Emosi

Dalam permainan tradisional bakiak apabila kurangnya konsentrasi dan komunikasi antara satu dengan yang lainnya akan terjadi kendala yaitu bisa terjatuh dan akan terlibat emosi.

2) Meningkatkan Ketangkasan

Permainan bakiak membutuhkan kerja tangan dan kaki. Sehingga akan meningkatkan ketangkasan pada fisik anak.

3) Kekompakan dan Semangat Kebersamaan

Dalam permainan bakiak terdiri dari beberapa anak sehingga perlu komunikasi yang baik dan sehati agar bisa menjalankan bakiak.

Dari hal tersebut tentunya akan menumbuhkan kekompakan dan

semangat kebersamaan untuk bisa menjalankan bakiak sampai di garis finish.

4) Sportivitas

Sportivitas merupakan sikap adil dan jujur terhadap lawan bermainnya serta mengakui kemenangan dan kekalahan teman.

5) Melatih Komunikasi

Dalam permainan bakiak membutuhkan komunikasi antara teman satu dengan yang lain agar bisa menjalankan bakiak pada tujuan yang sama. Salah satunya yaitu dengan ada pemimpin atau leader. Leader merupakan suatu kemampuan untuk memimpin dan mempengaruhi anggotanya untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Rindani (dalam Kurniawati 2010) memaparkan manfaat bermain bakiak adalah untuk meningkatkan kebugaran, menurunkan ketegangan, meningkatkan kerjasama, melatih kepemimpinan, dapat menguji ketangkasan, kreativitas, dan kejujuran. Sehingga, bermain permainan tradisional bakiak panjang banyak memiliki fungsi dan manfaat dalam memberikan kesempatan pada anak untuk bermain secara bersama (berkelompok) dan anak mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya maupun orang dewasa.

Irwan (2020) mengemukakan permainan bakiak panjang memiliki manfaat sebagai berikut :

- 1) Melatih koordinasi anggota tubuh,

- 2) Melatih kesabaran karena, dalam permainan bakiak sangat membutuhkan kesabaran yang penuh,
- 3) Melatih kerjasama karena, permainan bakiak dapat melatih anak untuk bekerjasama dengan teman kelompoknya sehingga manfaat tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan permainan bakiak panjang memiliki banyak manfaat diantaranya melalui permainan bakiak dapat meningkatkan kekompakan dan kerjasama, meningkatkan komunikasi anak, bakiak juga bermanfaat pada aspek perkembangan sosial anak yaitu anak dapat belajar membina hubungan dengan temannya tanpa harus mengganggu, belajar memahami perasaan orang lain dan tidak hanya ingin menang sendiri, bermanfaat pada aspek mengontrol emosi seperti menenangkan diri, bersemangat, merasa tertarik dan senang, belajar melatih kesabaran seperti menunggu giliran dalam menjalankan suatu aktivitas, dan bersikap sportif.

d. Cara Bermain Bakiak Panjang

Menurut Irwan (2020) tata cara untuk bermain bakiak adalah sebagai berikut :

- 1) Setiap anak memakai dan menempati setiap bakiak dengan memasukkan kaki ke dalam tali karet yang sudah disesuaikan.
- 2) Setelah semua menempati setiap kelompok bersiap-siap untuk berjalan ketika aba-aba sudah dimulai.

3) Kemudian setiap kelompok berjalan dengan kompak menuju garis finish.

4) Kelompok yang lebih dahulu masuk ke garis finish akan menjadi pemenang

Setiap pemain harus mengetahui langkah-langkah dalam bermain bakiak panjang agar permainan dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahann saat bermain.

Menurut Irwan (2020) erikut tata cara bermain bakiak panjang agar anak dapat bermain dengan baik, yakni :

- 1) Setiap regu minimal beranggotakan 3 orang atau lebih sesuai dengan kesepakatan permainan.
- 2) Dilakukan undian untuk menentukan urutan pergerakan setiap regu
- 3) Sebelum mulai peserta berdiri di belakang garis start disamping bakiak masing-masing.
- 4) Aba-aba diberikan juri bersedia, siap, ya (peluit di bunyikan atau bendera di kibarkan).
- 5) Regu dianggap sah walaupun terjatuh, asalkan kedua kaki masi pada terompak.
- 6) Regu dianggap gugur jika sengaja mengganggu peserta lain.
- 7) Regu dianggap gugur jika kaki menginjak tanah
- 8) Regu dianggap gugur jika tidak berhasil mencapai garis finish
- 9) Pemenangnya adalah regu yang paling cepat mencapai garis finish.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tata cara dalam permainan bakiak panjang dimulai dengan memakai bakiak dan menempati di kelompok masing-masing, kemudian setiap kelompok berjalan dengan kompak menuju garis finish. Kelompok yang lebih dahulu masuk ke garis finish maka itulah yang menjadi pemenang. Dalam bermain ini tentunya dibutuhkan kemandirian anak dan kerja sama nya sehingga kelompok bisa cepat sampai di garis finish tanpa terjatuh.

e. Langkah Pembelajaran Permainan Bakiak Panjang

Langkah pembelajaran permainan bakiak adalah dengan membentuk tim, memasukkan kaki ke bakiak, kemudian melangkah secara kompak sesuai aba-aba dari pemimpin tim. Tim yang paling cepat mencapai garis finis menjadi pemenang, namun semua anggota harus menjaga kekompakan dan tidak boleh menyentuh tanah atau mengganggu tim lain.

Menurut Hamid Bahari (2013), langkah-langkah dalam pembelajaran permainan bakiak panjang sebagai berikut :

1) Persiapan dan Pelaksanaan

- a) Bentuk tim: Siapkan tim yang terdiri dari beberapa orang (biasanya 3 orang per tim).
- b) Masuki bakiak: Masukkan kaki ke dalam tali bakiak dengan posisi yang pas.

- c) Berikan aba-aba: Anggota tim yang berada di paling depan biasanya bertindak sebagai pemandu.
- d) Berikan aba-aba "kiri-kanan-kiri-kanan" untuk memastikan gerakan melangkah kompak.
- e) Mulai melangkah:
- f) Saat ada aba-aba hitungan mundur (3,2,1), semua anggota tim langsung bergerak secara bersamaan dan kompak untuk melangkah maju.
- g) Capai garis finis
- h) Lanjutkan melangkah dengan kompak hingga semua anggota tim berhasil mencapai garis finis.

2) Aturan Dasar

- a) Kekompakan
Pastikan semua anggota tim memiliki gerakan melangkah yang sama agar tidak terjatuh.
- b) Tidak menyentuh tanah
Salah satu atau lebih anggota tim tidak boleh menyentuh tanah dengan kaki. Jika terjadi, tim tersebut akan gugur.
- c) Tidak mengganggu:
Dilarang menyenggol atau mengganggu tim lawan.
- d) Mulai sesuai aba-aba
Tim tidak boleh maju sebelum ada instruksi dari wasit.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa permainan bakiak panjang dilaksanakan dilapangan terbuka dan dimainkan dengan cara mengayunkan langkah kaki secara serentak dan senada oleh anggota kelompok. Apabila tidak serentak maka akan terjatuh karena langkah kaki yang tidak seimbang. Kemandirian dalam bermain bakiak sangat dibutuhkan apalagi kekompakan dalam bekerja sama anak supaya kelompok dapat mencapai garis finish dengan cepat dan kompak.

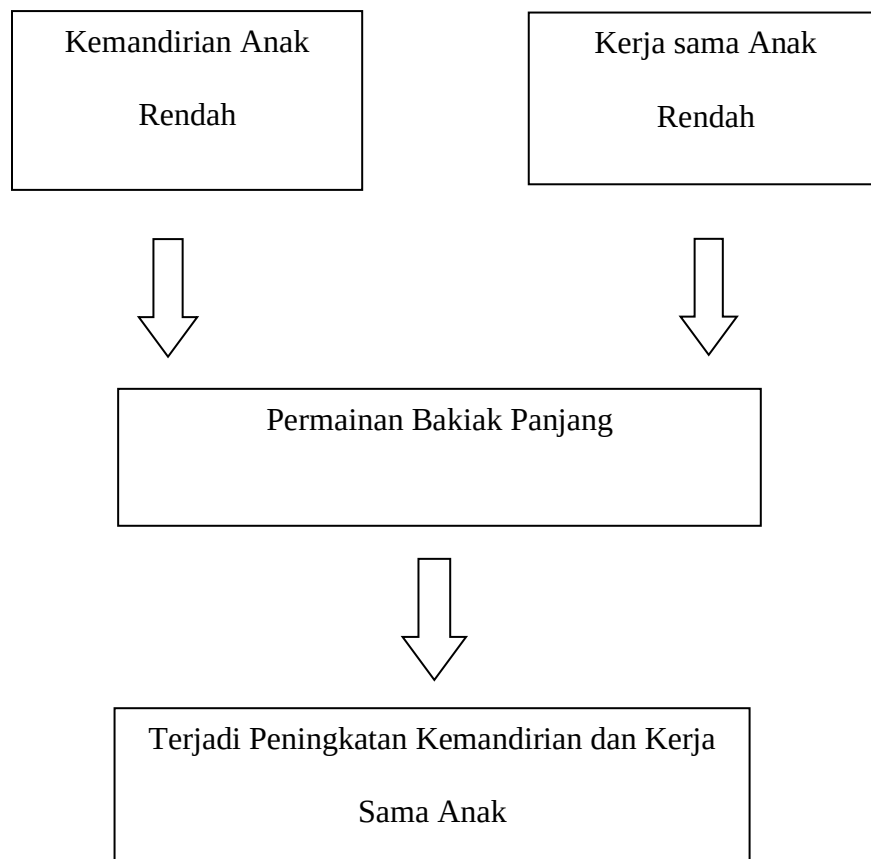
B. Kerangka Berfikir

Kemandirian dan kerja sama merupakan kemampuan yang membutuhkan koordinasi yang baik antara anak yang satu dengan yang lain dalam suatu aktivitas kelompok. Aspek penilaian pada kemandirian adalah berani tampil, bertanggung jawab dan berinteraksi. Sedang kerja sama anak pada aspek penilaian mau kerjasama, saling membantu dan semangat bermain dalam kelompok.

Anak-anak suka bermain baik menggunakan media maupun tidak menggunakan media. Kerjasama dalam bermain akan menghasilkan interaksi promotif atau bersifat meningkatkan ketika masing-masing anak saling mendukung dan memfasilitasi usaha dari teman-teman sebayanya satu sama lain. Kemampuan kerjasama anak tidak akan berkembang jika tidak mendapatkan stimulasi yang baik, sehingga sangat penting untuk memberikan

kegiatan yang dapat memberikan pengalaman menyenangkan dan menantang bagi anak karena berguna untuk melatih kemampuan kerjasama nya.

Permainan bakiak panjang merupakan salah satu permainan yang menyenangkan karena anak harus berkompetensi dan kompak dan apabila permainan tradisional bakiak ini dilakukan terus menerus, maka kemampuan kognitif anak akan tumbuh dan berkembang sehingga pemahaman terhadap sebuah materi abstrak akan lebih baik Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam skema kerangka berpikir di bawah ini.



Gambar 2.1. Skema Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat. Berdasarkan deskripsi teori penelitian yang disajikan, maka hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini melalui permainan bakiak panjang dapat meningkatkan kemandirian dan kerja sama anak di TK Bakti Kota Madiun.

D. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian terus dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka mencari kebenaran-kebenaran baru diberbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk penelitian dibidang yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Peneliti/Judul	Jurnal/ Tahun	Hasil Penelitian
1	Ifki Hidayatul Ilmiah dalam Pemetaan Metode Pengembangan Kemandirian Anak TK B (Usia 5-6 Tahun) Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat	https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JMP/article/view/9171/523 6 Tahun 2025	Kemandirian anak usia 5-6 tahun telah meningkat dengan menggunakan metode bermain menggunakan permainan tradisional bakiak panjang
2	Pudensia Ratnasari dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui	http://ojs.uhn.sugriwa.ac.id/index.php/PW Tahun	Kemampuan sosial emosional dalam kemandirian anak meningkat melalui

No	Peneliti/Judul	Jurnal/ Tahun	Hasil Penelitian
	Permainan Tradisional Bakiak Untuk Anak Kelompok B1 Paud	2022	permainan tradisional bakiak
3	Lailatul Islamiyah dalam Upaya Meningkatkan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Bakiak Di Kelompok B TK Nurul Yaqin Wringin Anom Asembagus Situbondo	https://jurnal.l.ibrhimy.ac.id/index.php/Atthufulah/article/view/913 Tahun 2020	Hasil penelitian didapatkan data bahwa sosial emosional dalam aspek kemandirian anak di kelompok B meningkat melalui permainan bakiak
4	Rita Bessy dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik Melalui Permainan Tradisional (Bakiak) Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) I Ambon	https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/lpd/article/view/5718 Tahun 2023	Nilai Karakter anak dalam aspek kerja sama telah meningkat melalui permainan tradisional bakiak
5	Alyda Veri Lestari dalam Pengaruh Permainan Bakiak Untuk Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun	https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk/article/view/8964 Tahun 2023	Adanya peningkatan kemampuan kerja sama anak di kelompok usia 5-6 tahun melalui permainan bakiak
6	Nova Suci Febriani dalam Upaya Mengembangkan Nilai-Nilai Kerjasama Melalui Penerapan	https://ejournal.upi.edu/index.php/tegar/article/view/8	Penelitian membuktikan bahwa permainan tradisional bakiak dapat

No	Peneliti/Judul	Jurnal/ Tahun	Hasil Penelitian
	Permainan Tradisional Bakiak Dan Gatrik	673/5384 Tahun 2022	meningkatkan kerja sama anak.

Dengan demikian kebaharuan dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemandirian dan kerja sama melalui permainan bakiak panjang bagi anak di Taman Kanak-kanak.